

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Kristen merupakan salah satu sarana yang digunakan oleh Allah dalam proses restorasi manusia (Knight, 2009). Dalam hal ini, pendidikan menjadi agen transformasi bagi manusia yang telah jatuh dalam dosa. Pendidikan sebagai agen transformasi bertujuan untuk membawa manusia pada hubungan yang menyelamatkan kepada Yesus Kristus melalui pengembangan karakter yang meliputi pengembangan pola pikir, kesehatan, mental, fisik, sosial dan tanggung jawab hingga mencapai tujuan akhir yaitu pelayanan kepada Tuhan dan sesama (Knight, 2009). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan dalam sekolah Kristen yang dikemukakan oleh Van Brummelen (2006) yaitu mendidik siswa menjadi murid untuk mempunyai kehidupan yang bertanggung jawab dalam aspek kehidupannya dalam Yesus Kristus.

Murid yang bertanggung jawab akan menjalankan tugasnya dengan memaksimalkan kemampuan dengan penuh komitmen hingga akhirnya menjadi pribadi yang mandiri (Van Brummelen, 2006). Mandiri berarti memahami diri sendiri dan mengerjakan segala sesuatu dalam hidupnya sesuai dengan bagiannya tanpa bergantung penuh pada orang lain (Drost, 1995). Drost juga menambahkan bahwa kemandirian tidak diartikan siswa menjadi pribadi yang individualis tetapi memiliki inisiatif dan tanggungjawab dalam dirinya. Untuk itu sekolah Kristen membutuhkan pendidik Kristen yang mampu mencontohkan keteladanan untuk menanamkan dalam diri siswa-siswi suatu komitmen kepada Allah sehingga siswa menjadi murid yang mandiri (Van Brummelen, 2006).

Pada kenyataannya, berdasarkan pengamatan dan diskusi dengan guru mentor yang dirangkumkan dalam jurnal refleksi, peneliti mendapati bahwa sikap mandiri tidak sepenuhnya dimiliki oleh siswa kelas XI IPA di salah satu sekolah Kristen XYZ, Tangerang. Peneliti menjumpai bahwa kemandirian siswa dalam hal belajar tergolong cukup rendah. Hal ini terlihat dari ketidaksiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang akan dilaksanakan misalnya dengan tidak membawa buku paket saat mengikuti kelas, tidak membaca bukunya jika tidak diperintahkan (dan meskipun telah diperintahkan masih ada yang tidak melaksanakannya), saat kuis atau ulangan hampir semua siswa meminta guru memberi waktu 10-20 menit sebelum kuis atau ulangan dimulai untuk belajar mempersiapkan diri karena mereka beralasan belum belajar di rumah. Selain itu meskipun siswa telah difasilitasi berbagai sumber belajar misalnya buku-buku dan website yang dirujuk oleh guru, tetapi siswa hanya memanfaatkan informasi yang disampaikan guru di dalam kelas. Kemudian, kemandirian belajar siswa semakin tidak terbentuk karena strategi mengajar yang diterapkan oleh guru juga terlihat tidak berupaya mendorong siswa untuk memiliki sikap mandiri.

Melihat permasalahan tersebut, peneliti menyadari bahwa hal ini tentunya menjadi masalah yang mempengaruhi pelaksanaan proses pembelajaran kedepannya. Oleh karena itu, guru perlu merancang sebuah situasi belajar untuk merangsang siswa memiliki sikap mandiri dalam hal belajar. Sehingga fokus utama peneliti dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa dengan menggunakan strategi *flipped classroom*.

Flipped classroom merupakan strategi mengajar yang dapat diterapkan oleh pendidik untuk meminimalkan jumlah instruksi langsung dalam praktek mengajar

mereka sambil memaksimalkan interaksi antara siswa-guru dan siswa-siswa. Strategi ini memanfaatkan teknologi yang menyediakan tambahan yang mendukung materi pembelajaran bagi siswa yang dapat diakses secara online (Johnson, 2013). Menurut Tucker dalam Roehl, dkk (2013) strategi ini mewajibkan siswa untuk melihat video pembelajaran sebelum masuk ke kelas, sehingga siswa memanfaatkan waktu di kelas untuk bekerja menyelesaikan masalah, pengembangan konsep, dan terlibat dalam pembelajaran kolaboratif. Secara umum strategi ini terdiri dari 1) pembelajaran mandiri yang dilakukan oleh siswa di rumah mengenai materi untuk pertemuan berikutnya dengan membaca materi atau menonton video pembelajaran yang diberikan atau disarankan oleh guru dan 2) pembelajaran kolaboratif di kelas siswa yang akan difasilitasi oleh guru. Pembelajaran kolaboratif di kelas bertujuan untuk menyelesaikan masalah, mengembangkan konsep dengan kegiatan diskusi kelompok, presentasi, latihan terbimbing, latihan mandiri dan evaluasi belajar.

Penerapan strategi mengajar *flipped classroom* diharapkan dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa karena prinsip strategi mengajar *flipped classroom* mendorong partisipasi aktif siswa untuk menetapkan sendiri tujuan belajar atau sasaran belajar, usaha untuk memilih sumber belajar, dan menggunakan teknik-teknik belajar yang tepat untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan strategi *flipped classroom* dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas XI-IPA *Basic* SMA Kristen XYZ?
2. Bagaimana strategi *flipped classroom* diterapkan pada kelas XI-IPA sekolah XYZ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas XI-IPA *Basic* SMA Kristen XYZ dengan menerapkan strategi mengajar *flipped classroom*.
2. Untuk mengetahui cara penerapan strategi mengajar *flipped classroom* dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas XI-IPA *Basic* SMA Kristen XYZ.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru
 - a. Menambah kreativitas guru dalam mengajar Biologi.
 - b. Menambah referensi strategi mengajar yang dapat diterapkan untuk membantu siswa meningkatkan kemandirian belajar.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian di mata pelajaran lain.

- b. Menjadi bahan pembandingan untuk melakukan penelitian di mata pelajaran Biologi atau mata pelajaran lainnya.

1.5 Penjelasan Istilah

- 1) *Flipped classrom* merupakan strategi mengajar yang mewajibkan siswa untuk melihat video pembelajaran sebelum masuk ke kelas dengan memanfaatkan teknologi yang menyediakan tambahan yang mendukung materi pembelajaran bagi siswa yang dapat diakses secara online, sehingga siswa memanfaatkan waktu di kelas untuk menyelesaikan masalah, pengembangan konsep, dan terlibat dalam pembelajaran kolaboratif (Bergmann and Sams, 2012; Milman, 2012; Johnson, 2013).
- 2) Kemandirian belajar siswa sebagai kemampuan peserta didik dalam memiliki inisiatif untuk mengerjakan segala sesuatu yang menjadi bagiannya sebagai seorang siswa dengan penuh tanggung jawab tanpa bergantung dengan orang lain untuk mencapai tujuan belajar (Dewi, 2013; Sandini dan Solihatin, 2013; Fahrädina, 2014).